

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 174-179

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15420784>

Evaluasi Ketercapaian Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Lengayang

Rober Sandra¹, Yarmis Syukur², Taufik³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

Email: robersandra@student.unp.ac.id, yarmis@fip.unp.ac.id, taufik@fip.unp.ac.id

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of guidance and counseling (BK) services in implementing the Independent Curriculum at SMAN 2 Lengayang. BK services consist of four main aspects, namely basic services, responsive services, individual planning services, and system support services. The evaluation was conducted to measure the extent to which these services have been implemented in accordance with the needs of students and the direction of the Independent Curriculum policy which emphasizes the development of Pancasila student profiles. The method used in this study is a descriptive quantitative approach with data collection through questionnaires and interviews with BK teachers and students. The results of the study showed that overall, the effectiveness of BK services was in the fairly good category, although there were still several challenges in its implementation, such as limited service time, lack of coordination with homeroom teachers and parents, and low understanding of some teachers about the role of BK in supporting the implementation of the Independent Curriculum. These findings indicate the need to increase the capacity of BK teachers, better cross-sector collaboration, and managerial support from the school so that BK services can function optimally and in line with the spirit of the Independent Curriculum.

Keywords: *Guidance and Counseling, Service Achievement, Independent Curriculum, Evaluation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Lengayang. Layanan BK terdiri dari empat aspek utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana layanan-layanan tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara dengan guru BK serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, efektivitas layanan BK berada pada kategori cukup baik, meskipun masih ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu layanan, kurangnya koordinasi dengan wali kelas dan orang tua, serta rendahnya pemahaman sebagian guru tentang peran BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru BK, kolaborasi lintas sektor yang lebih baik, serta dukungan manajerial dari pihak sekolah agar layanan BK dapat berfungsi secara optimal dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Bimbingan Dan Konseling, Ketercapaian Layanan, Kurikulum Merdeka, Evaluasi.*

Article Info

Received date: 05 May 2025

Revised date: 10 May 2025

Accepted date: 14 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam menghasilkan dan menciptakan suatu perilaku dan tumbuh kembang nilai sosial yang dimiliki individu, intelektual atau pemikiran yang semakin berkembang dan tumbuhnya moral yang berguna untuk melaksanakan tanggungjawab seorang pendidik agar mampu mendorong peserta didik atau peserta didiknya mampu melalui proses pendidikan yang baik, seorang individu akan tumbuh dan berkembang sejak ia lahir dan perkembangan inilah yang bersifat kasual. Pendidikan berhubungan dengan komponen normatif dikarenakan seorang pendidik juga menuntut perubahan nilai dan tingkah laku pada peserta didik. Nilai ini berupa norma yang berfungsi sebagai petunjuk yang digunakan untuk mengidentifikasi hal apa yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi, pendidikan merupakan hubungan normatif antara individu dan nilai (Jean Piaget, 1952).

Sejalan dengan itu kurikulum merdeka merupakan inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. holistik dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa.

Bimbingan dan konseling adalah serangkaian kegiatan yang dirancang oleh konselor untuk mendukung klien dalam mengoptimalkan pengembangan diri mereka. Program bimbingan dan konseling yang komprehensif ditujukan untuk semua peserta didik, yang berarti setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan ini. Dengan demikian, anggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya ditujukan bagi peserta didik yang bermasalah akan dihilangkan. Sugiyo (2012:17) menyatakan bahwa Bimbingan konseling Komprehensif adalah upaya untuk memberikan dukungan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Dalam hal ini Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan, serta dianjurkan untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin. Bimbingan komprehensif dikemas dalam empat komponen yaitu: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem.

Menurut Depdiknas (2008: 207) menyatakan layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya". Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2012:26) menyatakan "layanan dasar merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (peserta didik) baik di kelas maupun di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal".

Jadi, dari kedua pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa layanan dasar merupakan bantuan bagi seluruh peserta didik melalui kegiatan klasikal atau kelompok yang dilakukan oleh konselor sekolah dalam upaya membantu perkembangan diri peserta didik secara optimal. Layanan dasar mencakup lima layanan yaitu diantaranya adalah layanan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan layanan pengumpulan data. Layanan dasar sangat berperan di sekolah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya seoptimal mungkin dan membantu mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir. Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan.

Menurut Prayitno (2004), layanan responsif merujuk pada bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah tertentu dan memerlukan dukungan segera agar perkembangan pribadi dan akademik mereka tidak terganggu. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, dijelaskan bahwa tujuan layanan responsif adalah untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi melalui konseling individu, kelompok, kunjungan rumah, dan rujukan. Selanjutnya layanan Perencanaan individu Menurut Prayitno (2004), layanan yang memungkinkan peserta didik merencanakan dan mengembangkan masa depan dirinya secara sistematis melalui pemahaman diri dan lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi.

Dukungan sistem adalah sebuah aktivitas tata kelola yang bertujuan untuk menetapkan, mengusahakan dan meningkatkan program bimbingan dan konseling. Dalam hal ini komponen dukungan sistem bertujuan untuk membantu guru BK atau konselor dalam melaksanakan layanan dasar, layanan responsif serta layanan perencanaan individual. Dukungan sistem ialah komponen layanan serta aktivitas manajemen, tata kerja, infrastruktur seperti halnya teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan kemampuan profesionalitas bagi konselor atau guru BK di sekolah.

Dari ke empat komponen yang telah di jelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling merupakan dukungan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang menghadapi suatu permasalahan (Sutirna, 2021). Konseling dapat diartikan sebagai layanan (Syukur, Neviyarni & Triave,

2019), pemberian saran (Susanto, 2018), proses pendidikan (Luddin, 2010), serta bantuan (Mulawarman dkk, 2019), yang bertujuan agar individu atau kelompok dapat mencapai kondisi kehidupan yang efektif dalam keseharian (Prayitno, 2017). Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru bimbingan dan konseling atau konselor) kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi diri klien secara maksimal.

Guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator diwajibkan untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendesain evaluasi terhadap layanan yang diselenggarakan kepada peserta didik (Nugraha & Suwarjo, 2016). Menurut Sunaryo (dalam Fathur 2012:11) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik. Saat ini, bimbingan di sekolah tidak lagi dianggap sebagai layanan tambahan dan orientasi krisis yang disampaikan oleh beberapa individu, melainkan sebagai program komprehensif yang diintegrasikan ke dalam kurikulum yang bertujuan untuk merangsang perkembangan sosial dan emosional setiap peserta didik (Jacobs & Struy, 2014). Di sisi lain, ada pusat konseling yang menyediakan berbagai layanan (Brunner, Wallace, Keyes, & Polychronis, 2017).

Program konseling sekolah yang efektif merupakan upaya kolaboratif antara konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Lebih lanjut menurut Bowers & Hatch (Fathur Rahman, 2002:7) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). (Bhakti, 2017).

Maka dari itu evaluasi terhadap efektivitas layanan BK sangat penting untuk menentukan sejauh mana layanan tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari layanan BK, serta tanggapan dari peserta didik, guru, dan orang tua mengenai layanan yang diberikan.

SMA Negeri 2 Lengayang, sebagai salah satu institusi yang menerapkan Kurikulum Merdeka, perlu melakukan evaluasi terhadap layanan BK yang telah dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa layanan BK mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan layanan BK, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas layanan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK di SMAN 2 Lengayang. Sampel penelitian adalah seluruh guru BK di SMN 2 Lengayang. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara dan angket. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyelenggaraan layanan BK, terdapat berbagai komponen program yang mencakup: 1) Layanan Dasar, 2) Layanan Pemintanan peserta didik dan Perencanaan Individual, 3) Layanan Responsif, serta 4) Dukungan sistem (Bhakti, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data penelitian yang telah dilakukan terungkap bahwa intensitas Layanan BK yang terdiri dari empat aspek utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem berbeda-beda. Adapun secara rinci disajikan dalam diagram berikut:

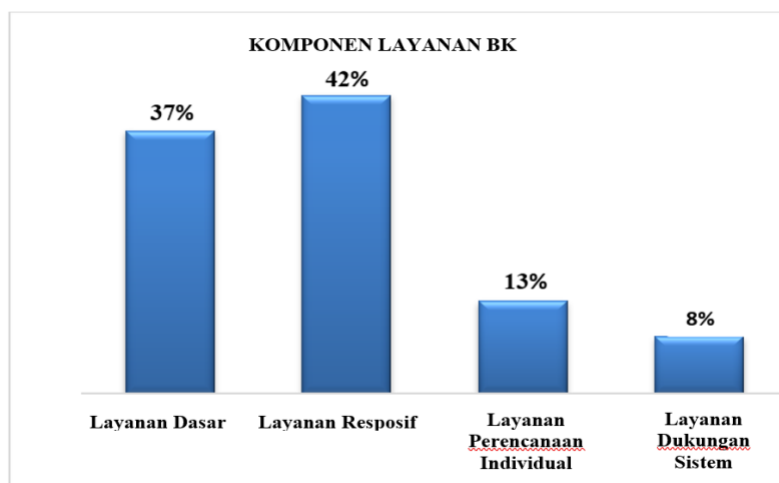


Diagram 1

Tingkat Ketercapaian Komponen Layanan BK

Berdasarkan pemaparan data penelitian yang disajikan dalam diagram batang di atas, dapat dilihat pelaksanaan empat komponen utama dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 2 Lengayang. Setiap komponen mencerminkan tingkat perhatian dan pelaksanaan yang diberikan oleh guru BK terhadap kebutuhan peserta didik. Layanan responsif (42%) memiliki proporsi tertinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan BK difokuskan untuk menangani peserta didik yang menghadapi masalah. Ini mencerminkan adanya kebutuhan yang signifikan terhadap layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, rujukan, dan konferensi kasus. Layanan Dasar (37%) merupakan bagian dari upaya preventif dan pengembangan, seperti bimbingan klasikal atau penyuluhan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Persentase yang cukup tinggi menunjukkan bahwa program pengembangan diri dan pencegahan masalah tetap menjadi fokus yang penting. Layanan perencanaan individu (13%) memiliki proporsi yang lebih rendah, menunjukkan bahwa perencanaan masa depan peserta didik—baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi—belum menjadi prioritas utama atau mungkin masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Layanan dukungan sistem (8%) menunjukkan proporsi terendah, yang berarti bahwa aktivitas pendukung seperti kerja sama dengan orang tua, guru, atau pihak luar serta pengembangan program dan evaluasi masih belum banyak dilakukan. Padahal, layanan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan seluruh program BK.

Dalam wawancara dengan guru BK, terungkap bahwa pemilihan materi layanan untuk peserta didik didasarkan pada penilaian kebutuhan atau *need assessment*, yang diungkapkan melalui instrumen seperti AUM dan angket, serta instrumen lain yang relevan. Thomson, Loesch & Serephine (2003) menyatakan bahwa kurangnya *need assessment* menjadi kendala bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan, yang berdampak pada ketidak efektifan layanan tersebut. Penelitian oleh Shaterloo & Mohammadyari (2011) menunjukkan bahwa program layanan bimbingan dan konseling yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dapat mempercepat pencapaian prestasi peserta didik.

Salah satu alasan mengapa layanan responsif menjadi layanan yang paling utama yang diberikan oleh guru BK di SMAN 2 Lengayang adalah karena banyaknya peserta didik yang menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, dan akademik yang memerlukan penanganan segera. Masalah-masalah ini biasanya timbul akibat tekanan akademik, masalah keluarga, konflik dengan teman sebaya, serta krisis identitas remaja yang mulai muncul di usia SMA. Situasi ini mendorong guru BK untuk lebih aktif memberikan intervensi langsung melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, atau rujukan. Menurut temuan yang relevan, Putri (2021) mengungkapkan bahwa layanan responsif sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik. Guru BK dapat mendukung peserta didik melalui kegiatan konseling untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, membangun kesadaran diri, dan membuat keputusan yang tepat. Layanan ini juga memberikan kesempatan bagi

peserta didik untuk mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan guna mengurangi kecemasan, stres, dan tekanan psikologis lainnya yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

Selanjutnya, layanan responsif juga mencerminkan peran guru BK sebagai pendamping yang peka terhadap kondisi nyata peserta didik. Ini sejalan dengan prinsip dasar layanan bimbingan dan konseling yang bersifat humanistik dan individualistik, di mana setiap peserta didik dianggap unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, dominasi layanan responsif menunjukkan adanya keselarasan antara pelayanan BK dan kebutuhan riil peserta didik di lapangan.

Layanan dasar adalah layanan inti yang bersifat preventif dan pengembangan, ditujukan untuk semua peserta didik guna membantu mereka mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan belajar, serta membentuk perilaku positif. Layanan ini sangat penting, terutama bagi peserta didik yang sedang beradaptasi dengan lingkungan belajar baru yang lebih menantang. Materi dalam layanan dasar mencakup pengenalan gaya belajar, strategi belajar yang efektif, konsentrasi dalam belajar, dan kesiapan menghadapi ujian (Aryati, 2022). Selain mendukung aspek akademik, layanan ini juga memperkuat nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Dengan pelaksanaan yang terstruktur melalui bimbingan klasikal atau kelompok, layanan dasar menjadi fondasi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Selanjutnya komponen layanan perencanaan individu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa pelaksanaan layanan perencanaan individual terkait karier peserta didik SMA Negeri 2 Lengayang. Data yang diperoleh dari guru BK menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan, guru BK menggunakan metode observasi untuk menganalisis kebutuhan peserta didik. Selain melakukan observasi, guru BK juga dapat menganalisis kebutuhan peserta didik menggunakan instrumen lain seperti angket konseli, pedoman wawancara, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik, leger, inventori tugas-tugas perkembangan, psikotes, dan alat untuk mengungkap masalah (Octavia, 2019). Dalam hal pengorganisasian, proses yang dilakukan oleh guru BK belum melibatkan semua pihak yang seharusnya terlibat. Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup penetapan sumber daya manusia atau melibatkan semua pihak yang dianggap penting dalam pelaksanaan pelayanan (Dewany, 2022). Tetapi disini guru BK masih belum melakukan kerjasama yang intens dengan seluruh stakeholder yang ada di sekolah.

Dukungan sistem adalah salah satu dari empat elemen penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang harus diperhatikan. Secara lebih rinci, dukungan sistem dijelaskan dalam panduan operasional untuk bimbingan dan konseling. Dalam panduan tersebut, dukungan sistem diartikan sebagai komponen pelayanan dan manajemen, termasuk tata kerja, infrastruktur, serta pengembangan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dan memfasilitasi perkembangan mereka, serta mendukung efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dukungan sistem lebih difokuskan pada pengembangan komponen sekolah, termasuk kualitas guru, program, evaluasi, kolaborasi, dan aspek lainnya. Dalam panduan operasional untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling, dukungan sistem bertujuan untuk membantu konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan yang berfokus pada konsultasi, kerjasama, partisipasi dalam perencanaan program, serta penelitian dan pengembangan (Kemendikbud, 2016). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan atau direncanakan dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan dari layanan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap layanan BK di SMAN 2 Lengayang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keempat komponen: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan dukungan sistem, menunjukkan ketidakseimbangan. Layanan responsif menjadi fokus utama intervensi BK karena tingginya kebutuhan mendesak siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik, sementara layanan dasar tetap diutamakan sebagai langkah pencegahan dan pengembangan potensi seluruh siswa. Di sisi lain, layanan perencanaan individu dan dukungan sistem masih kurang optimal, mencerminkan minimnya perhatian terhadap pengembangan karir dan kurangnya infrastruktur serta kerjasama lintas pihak dalam pengelolaan program BK. Secara keseluruhan, efektivitas layanan BK tergolong baik, namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan

waktu layanan, kurangnya koordinasi dengan wali kelas dan orang tua, serta pemahaman sebagian guru BK yang belum merata mengenai peran strategis BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru BK melalui pelatihan dan workshop berkelanjutan dan memperbaiki dukungan manajerial dan infrastruktur pendukung layanan BK. Dengan hal tersebut, program BK di SMAN 2 Lengayang diharapkan dapat berjalan lebih efektif, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Aryati, D. (2022). Pengembangan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 113–121.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Peserta didik. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131–132.
- Brunner, J., Wallace, D., Keyes, L. N., & Polychronis, P. D. (2017). The Comprehensive Counseling Center Model. *Journal of College Student Psychotherapy*.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*: Jakarta.
- Dewany, R. (2022). Penerapan manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan mutu belajar peserta didik. *Education & Learning*, 2(2), 83-87
- Fathurrahman, Pupuh. (2002). *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Adhigama.
- Jacobs, K., & Struy, E. (2014). A First Step Toward a Comprehensive Model of Integrated Socio-emotional Guidance: Investigating the Effect of Teachers' Task Perception and a Supportive Network at School. *The Journal of Educational Research*.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luddin, A., B., M. (2010). *Dasar-dasar konseling*. Bandung: Citapustaka
- Mulawarman, E., P., Nugraheni, A., Putri, T., dan Febrianti. (2019). *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana
- Nugraha, A., & Suwarjo. (2016). Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Octavia. (2019). *Implementasi manajemen bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Budi Utama
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Prayitno. (2004). *Panduan dan Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Putri, R. A. (2021). Efektivitas Layanan Responsif dalam Menangani Masalah Psikososial Peserta didik SMA. *Jurnal Konseling Edukasi*, (1), 45–54.
- Shaterloo, A., & Mohammadyari, G. (2011). Students counselling and academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 30, Pp. 625-628.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sutirna. (2021). *Bimbingan dan konseling (bagi guru & calon guru mata pelajaran)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Syukur, Y., Neviyarni., & Triave N., Z. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Malang: IRDH
- Thompson, D. W., Loesch, L. C., & Seraphine, A. E. (2003). Development of an instrument to assess the counseling needs of elementary school students. *Professional School Counseling*, Pp. 35-39.
- Thompson, D. W., Loesch, L. C., & Seraphine, A. E. (2003). Development of an instrument to assess the counseling needs of elementary school students. *Professional School Counseling*, Pp. 35-39.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.